

## **TRADISI *GEBUG ENDE*: HARMONI SOSIAL MASYARAKAT KECICANG ISLAM, KARANGASEM, BALI SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA**

Guntur Hari Marcelliant<sup>1</sup>, I Made Pageh<sup>2</sup>, Irwan Nur<sup>3</sup>

Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [guntur.hari@undiksha.ac.id](mailto:guntur.hari@undiksha.ac.id), [made.pageh@undiksha.ac.id](mailto:made.pageh@undiksha.ac.id),  
[irwannur@undiksha.ac.id](mailto:irwannur@undiksha.ac.id)

### **Abstrak**

Fokus penelitian ini pada tradisi *Gebug Ende* yang merupakan tradisi dilakukan oleh sebagian besar masyarakat yang notabennya adalah Umat Hindu guna sebagai ritual doa memohon turun hujan kepada Sang Hyang Widhi. Namun tradisi ini ternyata dilaksanakan juga oleh masyarakat yang non-Hindu, yaitu masyarakat muslim di Banjar Dinas Kecicang Islam, yang sudah melaksanakan tradisi ini dari awal kedatangan umat muslim dari Lombok ke Karangasem pada abad ke-17. Peneliti melihat keharmonisan yang terjadi antara umat Hindu dan umat Islam dalam tradisi *Gebug Ende* menyimpan makna sebagai pemersatu kerukunan antar umat beragama. Ditemukannya motif dibalik dari *Gebug Ende* yang dijadikan medium harmoni sosial oleh masyarakat Kecicang Islam beserta pola permainannya. Dengan begitu peneliti melihat hal ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar baru bagi peserta didik maupun para pengajar Sekolah Menengah Atas khususnya mata pelajaran Sosiologi Kelas XI.

**Kata kunci:** Tradisi *Gebug Ende*, Harmoni Sosial, Sumber Belajar, Sosiologi

### **Abstract**

*The focus of this research is on the Gebug Ende tradition, which is a tradition carried out by the majority of people who are actually Hindus as a prayer ritual to ask Sang Hyang Widhi for rain. However, this tradition is also carried out by non-Hindu communities, namely the Muslim community in Banjar Dinas Kecicang Islam, who have implemented this tradition since the arrival of Muslims from Lombok to Karangasem in the 17th century. Researchers see the harmony that occurs between Hindus and Muslims in the Gebug Ende tradition which holds meaning as a unifying harmony between religious communities. The motif behind Gebug Ende was discovered which was used as a medium for social harmony by the Islamic Kecicang community and its playing patterns. In this way, researchers see that this can be used as a new learning resource for students and high school teachers, especially in Class XI Sociology subjects.*

**Keywords :** *Gebug Ende Tradition, Social Harmony, Learning Resources, Sociology*

## PENDAHULUAN

Tradisi *Gebug Ende* merupakan salah satu tradisi upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Karangasem sebagai upaya dalam memohon kepada Sang Hyang Widhi untuk menurunkan hujan, tepatnya di Desa Seraya kecamatan Karangasem yang menjadi asal tradisi *Gebug Ende* ini lahir. Kondisi iklim desa Seraya juga tergolong ekstrim yang berada di pinggir laut dan cuaca yang cukup panas dan cukup rendahnya curah hujan. Sedangkan mata pencaharian masyarakat Desa Seraya sebagian besar yakni Bertani (Masyoni & Seramasara, 2021). Oleh karena itu, dengan iklim yang kering, masyarakat di Desa Seraya menggunakan ritual *Gebug Ende* untuk memohon turun hujan, supaya mereka dapat berladang dengan baik kemudian dapat memenuhi kebutuhan pokoknya.

Sebuah lokasi yang bernama Dusun Kecicang Islam di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Dilihat dari nama kampungnya sudah dapat kita identifikasikan bahwa Dusun ini merupakan daerah dengan mayoritas warganya adalah warga muslim. Kecicang Islam juga disebut sebagai salah satu kampung Islam terbesar di Karangasem. Kampung Kecicang Islam lahir atas penghargaan yang diberikan oleh Raja Karangasem kepada para pengikut muslim dari Lombok untuk dapat bermukim di Karangasem. Awal mula kampung muslim ini berada di daerah Toh Pati, Budakeling. Namun dipindahkan kembali oleh Raja Karangasem ke tanah yang sekarang menjadi pemukiman tetap warga muslim di Karangasem yang menjadi dusun bernama Kecicang Islam.

Hal menarik yang terjadi adalah, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi *Gebug Ende* merupakan tradisi yang digunakan oleh umat Hindu di Desa Seraya, Karangasem untuk memohon turun hujan. Namun, tradisi *Gebug Ende* juga dilaksanakan oleh masyarakat muslim di

kampung Kecicang Islam. Tradisi *Gebug Ende* secara pelaksanaan hampir mirip dengan *Gebug Ende* yang ada di Seraya. Secara perspektif agama, *Gebug Ende* harusnya bertolak belakang dengan kepercayaan masyarakat di Kampung Kecicang Islam. Namun dari situlah terdapat perbedaan antara *Gebug Ende* di Seraya dengan yang ada di Kecicang Islam. Jika *Gebug Ende* di Seraya dilaksanakan disaat musim kemarau atau musim akan panen, di Kecicang Islam pelaksanaan *Gebug Ende* dilaksanakan pada saat perayaan hari *Maulid Nabi*. Banyak hal terjadi mengenai beberapa kombinasi atau akulturasi kebudayaan khas yang terjadi di berbagai daerah di Bali khususnya yang terjadi di Karangasem. Terutama kepada hal-hal yang bersifat ritual, baik dari segi tradisional dan juga dari perspektif agama.

Tradisi *Gebug Ende* yang dilakukan oleh masyarakat muslim di kampung Kecicang Islam sebagai bentuk dari harmoni sosial antara masyarakat komunitas muslim di Karangasem dengan Puri Kerajaan Karangasem. Masyarakat muslim menjalankan tradisi *Gebug Ende* bukan atas dasar sebagai doa memohon hujan, tetapi atas dasar pemertahan berlatih berperang untuk kepentingan kedaulatan Kerajaan Karangasem yang menjadi tanah tempat berpijak warga muslim. Dengan begitu, warga muslim yang disambut baik oleh pihak Puri dari Kerajaan Karangasem mengikuti dan menjadi loyal kepada Kerajaan Karangasem. Bukan untuk kepentingan berperang saja, warga muslim di Dusun Kecicang Islam menjadikan *Gebug Ende* sebagai sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan turun-temurun sebagai bentuk penghormatan dan kesenian yang patut untuk dilestarikan dari generasi ke generasi. Karena memang tradisi *Gebug Ende* yang ada di Kampung Kecicang Islam ini sudah dilaksanakan sejak masa Kerajaan Karangasem masih berdiri dan tradisi ini

masih berjalan hingga sekarang secara turun temurun.<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan kita perlu lebih banyak contoh nyata yang ada di sekiling kita untuk dijadikan sebagai sumber belajar dan penambah pengetahuan seputar harmoni sosial bagi siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas. Pada pelajaran Sosiologi tingkat SMA/MA terdapat pembelajaran harmoni sosial, yang pada tradisi *Gebug Ende* yang dilaksanakan oleh Masyarakat muslim di Dusun Kecicang Islam sebagai bahan belajar. Dan isu ini begitu relevan memiliki potensi sebagai sumber belajar pada topik Perbedaan, Kesetaraan, dan Harmoni Sosial pada pembelajaran Sosiologi kelas XI yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Fase F bagian 11.3.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan sumbangsih terhadap pendidikan terutama pada tingkat SMA, tepatnya pada SMA N 2 Karangasem diharapkan juga dapat memperluas wawasan bagi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan dapat dikaji dengan beberapa referensi keilmuan sebagai pendukung dari penyelesaian rumusan masalah yang ada, yakni:

1) Konsep tradisi dimana tradisi merupakan aset penting masyarakat yang tercipta oleh dua cara, (a) tradisi dapat muncul dari kondisi yang secara kebetulan seperti ketertarikan akan ilmu pengetahuan ataupun Sejarah dari suatu hal sehingga individu yang menemukannya secara sukarela mewariskannya kepada generasi berikutnya yang nanti akan menarik minat dan dapat mempengaruhi masyarakat lain, (b) tradisi muncul atas dasar paksaan dari individu yang ingin menyebarluaskan kekagumannya kepada banyak orang dan mengajak mereka untuk mengikuti dari apa

yang individu hormati dan cintai (Ningsih, 2019: 83);

2) Konsep harmoni sosial dalam dunia seni musik, menurut Malm dalam (Sitoresmi, 2021) menyebut bahwa harmoni itu berasal dari tiga atau lebih nada yang berbeda kemudian dimainkan secara bersamaan sehingga menjadi sebuah akord;

3) Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim dalam (Ritzer, 2014) berpendapat bahwa solidaritas yang terjadi pada masyarakat dapat dibagi menjadi dua tipe, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik;

4) Multikultur: setiap masyarakat multikultur memiliki potensi yang dapat menyatukan ataupun memecahkan suatu perbedaan, karena persatuan dan perpecahan mengibaratkan dua sisi pada uang koin (Pageh et al., 2013);

5) Konsep sumber belajar merupakan segala sumber yang berupa orang, wujud, dan data yang bisa dipakai oleh seorang pelajar dalam mengembangkan ilmunya, bisa dilakukan secara terpisah ataupun bisa juga dilakukan secara penggabungan yang dapat memudahkan pelajar mencapai pada tujuan dari belajarnya atau kompetensi tertentu yang ditargetkan oleh pelajar (Cahyadi, 2019: 6).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana menggunakan pendekatan kualitatif berarti menggunakan metode dengan mengelola informasi secara langsung terjun ke lapangan serta melakukan kajian atau wawancara dengan informan yang menjadi subjek dari penelitian. Oleh karena itu, pendekatan secara kualitatif memakai beberapa langkah seperti observasi, wawancara, dan juga

---

<sup>1</sup> Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan agar tradisi *Gebug Ende* dapat dijadikan sebagai aset wisata budaya.

studi dokumentasi kemudian dikemas dalam bentuk deskriptif.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif yang dikumpulkan secara deskriptif ini digunakan oleh peneliti untuk menelusuri dan mengkaji lebih dalam mengenai harmoni sosial pada *Gebug Ende* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecicang Islam, Karangasem, Bali, serta menjadikan hasil temuan sebagai suplemen bahan ajar pada mata Pelajaran Sosiologi di SMA melalui proses pengkajian data yang sesuai dengan topik permasalahan yang dikaji.

Berikutnya, peneliti mengkaji sumber data yang didapat berdasarkan pengelompokan data primer dan data sekunder untuk perumusan data yang lebih kompleks dan terperinci. Dari sini peneliti memilih beberapa informan yang ditetapkan berdasarkan kriteria yang dirumuskan oleh peneliti. Dengan begitu, informan yang dipilih seperti (1) masyarakat yang pernah melaksanakan dan memahami mengenai adat dan tradisi yang ada di kampung Kecicang Islam, (2) masyarakat yang memahami secara mendalam silsilah ataupun asal muasal dan motif dari tradisi *Gebug Ende* di Kecicang Islam, (3) masyarakat yang pernah terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Gebug Ende* untuk dilakukan pengkajian objek dari tradisi *Gebug Ende* dalam penelitian ini, (4) tokoh masyarakat yang di kampung Kecicang Islam, baik tokoh adat maupun tokoh dalam perangkat dusun (5) serta guru atau pengajar yang mengampu Pelajaran Sosiologi di SMA.

Adapun beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada penelitiannya yakni (1) observasi digunakan sebagai langkah dalam pengumpulan informasi atau data yang memiliki bagian lebih spesifik dibandingkan dengan langkah lain seperti kuisisioner dan wawancara (Sugiyono, 2019: 203); (2) wawancara merupakan kejadian interaksi yang dilakukan lewat percakapan

antara pencari sumber dengan informan dari sumber yang ingin digali secara komunikasi langsung oleh narasumber (Makbul, 2021: 10); serta (3) dokumentasi yang digunakan oleh peneliti guna menjadi pendukung dari data-data yang diambil selama observasi dan wawancara. Studi dokumentasi ini dapat berupa buku penunjang, modul, silabus dari mata Pelajaran Sosiologi SMA kurikulum Merdeka Belajar sebagai medium dalam mengkaitkan Harmoni Sosial pada Tradisi *Gebug Ende* Kecicang Islam untuk sumber belajar Pelajaran Sosiologi di SMA, dan juga beberapa dokumen yang menyangkut pada data penelitian pada tradisi, baik itu nama narasumber, profil desa, dan juga foto dokumentasi.

Analisis yang dilakukan peneliti setelah mendapatkan semua data baik di lapangan maupun data pendukung yakni dengan mereduksi, kemudian dilakukan penyajian terhadap data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian daripada harmoni sosial yang terjadi dalam tradisi *Gebug Ende* di Kecicang Islam.

## PEMBAHASAN

Banjar Dinas Kecicang Islam merupakan sebuah Dusun yang terletak di Desa Bungaya Kangin, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Sebuah dusun yang memiliki karakteristik sebagai kampung muslim terbesar di Karangasem. Dengan bentang luas wilayah mencapai 102,57 Ha dan kepadatan penduduk mencapai 4.087 jiwa atau 40% dari seluruh penduduk diantara empat Banjar Dinas yang ada di Desa Bungaya kangin yakni Triwangsa, Abiansoan, Kecicang Bali, dan Kecicang Islam.

Dari topografinya wilayah Desa Bungaya Kangin ialah daerah landai dan dataran rendah, ketinggian 150 s/d 200 (Kordinat 185 meter) di atas permukaan laut dan kemiringan antara 10<sup>0</sup> s/d 15<sup>0</sup> Sedangkan keadaan tanah di Desa

Bungaya Kangin adalah lahan subur namun sebagian lahan kritis dan jenis tanahnya termasuk ke dalam tanah padat maupun lempung berpasir. Dari 90,9 Ha lahan kering di Desa Bungaya Kangin seluas 41,9 Ha merupakan lahan kritis yang mempunyai kandungan sirtu (pasir dan batu) yang merupakan endapan material letusan gunung agung pada tahun 1963 dan letusan sebelum-sebelumnya.

Dalam sejarahnya, Banjar Dinas Kecicang Islam yakni diberikannya tanah kepada warga muslim yang berada pada Desa Budekeling yang berada di kecamatan Bebandem oleh pihak Puri Karangasem pada abad ke-17 di sebuah perkebunan luas karena umat muslim saat itu banyak berkontribusi pada kerajaan dan menyukseskan tugas-tugas dari pihak puri. Adapun beberapa pemuka agama yang melakukan tangkil ke Puri saat itu adalah penglingsir Sri Anom alias Guru Romli (Guru Ma'niah) dan penglingsir guru Balok Haji Drahim sebagai perwakilan dari *balok solas* (sebelas) Kecicang Islam yang diberikan pada saat itu adalah berupa *bisama* hubungan Puri dengan umat muslim di Karangasem dan tanah pekarangan.

Beberapa bukti keharmonisan yang terjadi jika kita lihat sejarah dari hubungan umat muslim di Karangasem dengan Puri Karangasem. Tali pita mengandung ikatan yang harmonis sesama ciptaan Tuhan/seisi alam semesta (*Wasudewa kutum bakam adwestah sarwa butanam*) sesungguhnya kita bersaudara mari kita saling menyayangi. Toleransi umat beragama bagi umat muslim dalam rangkaian Maulid Nabi Muhammad SAW, juga dilaksanakan pawai *Ta'aruf* sebagai Momen tepat untuk saling bermaaf-maafan pada saat Hari Raya Idul Fitri dan buka puasa bersama yang dapat memperkuat ikatan saudara menjadi lebih harmonis antara manusia dengan sesama manusia (*Hablum Minannas*), hubungan manusia dengan Tuhan (*Hablum minallah*), dan hubungan manusia dengan alam sekitar (*al-khaliq*). Konsep hubungan ini juga terdapat pada adat Bali yang

disebut sebagai *Tri Hita Karana* (Sumber: Pemerintah Desa Bungaya Kangin, 2023).

### **Faktor Penyebab Tradisi *Gebug Ende* Sebagai *Medium Harmoni Sosial***

Secara umum, Tradisi *Gebug Ende* yang masyarakat sekitar ketahui merupakan tradisi yang dijalankan oleh umat Hindu di Karangasem untuk melaksanakan ritual memohon turunnya hujan (Masyoni & Seramasara, 2021). Yang peneliti temukan disini yakni terdapat motif ganda pada tradisi *Gebug Ende*. Tradisi *Gebug Ende* juga memiliki makna persatuan dan solidaritas bagi masyarakat Kecicang Islam yang cinta akan tanah tempat tinggalnya.

#### **a. Sikap Cinta Tanah Air Masyarakat Muslim Kepada Kerajaan Karangasem**

Dimulai dari Kerajaan Karangasem yang mengalahkan kerajaan Selaparang dan Pejanggi di Lombok pada abad ke-17 Masehi. Kemudian umat muslim dari Lombok dibawa ke Bali dan diberikan tempat di daerah Kerajaan Karangasem oleh Raja. Sejak saat itu, hubungan Puri Karangasem dengan umat muslim semakin membaik dan umat muslim di Karangasem ada pada posisi strategis pada pemerintahan Puri Karangasem.

Dengan begitu, tradisi *Gebug Ende* sebenarnya sudah dilaksanakan oleh umat muslim di Karangasem sejak awal mereka masuk ke bumi lahar Kerajaan Karangasem. Bahkan dalam hubungan menjalankan tradisi memang sudah terlaksana dan dijalankan sejak dulu tanpa ada pihak yang merasa dirugikan. Terlebih lagi, beberapa perwakilan dari komunitas muslim di Karangasem pada masa kerajaan sangat disegani dan dihormati oleh Puri seperti Ratu Mas Pakel atau Sunan Mumbul, Penglingsir Anom atau Guru Romli atau Guru Ma'niah dan Guru Haji Drahim. Hubungan baik yang terjadi di Kerajaan Karangasem pada masa itu tidak memandang Agama maupun etnis. Semua yang berada di wilayah dan juga diakui

keberadaannya oleh raja Karangasem merupakan masyarakat yang menjadi tanggung jawab Raja dan tanggung jawab masyarakat seluruhnya untuk menjaga kedaulatan kerajaan Karangasem. Bentuk Harmoni Sosial terjadi, tradisi *Gebug Ende* ini telah menjadi saksi dari Harmoni Sosial masyarakat muslim dengan Kerajaan Karangasem yang didominasi masyarakat beragama Hindu. Oleh karena itu, tradisi *Gebug Ende* ini bukan hanya dapat dijalankan oleh masyarakat yang beragama Hindu saja melainkan dapat dilaksanakan oleh masyarakat non-Hindu.

Tradisi *Gebug Ende* dilaksanakan sebagai atraksi hiburan sekaligus pelestarian tradisi nenek moyang. Pemerintah Karangasem saat itu mengadakan acara yang dibalut dengan tradisi asli Karangasem. Saat ini tradisi *Gebug Ende* di Banjar Dinas Keciang Islam masih dilaksanakan secara rutin pada hari-hari tertentu seperti Maulid Nabi Muhammad SAW.

#### **b. Terdapat Nilai Solidaritas Pada Tradisi Gebug Ende**

Peneliti menemukan sikap solidaritas yang muncul dari warga muslim di Karangasem terhadap masyarakat setempat yakni masyarakat Karangasem. Solidaritas yang dimunculkan oleh masyarakat muslim yaitu solidaritas mekanik yang mengandung makna solidaritas yang muncul atas dasar kebersamaan akan ikatan kuat sesama warga Karangasem yang sudah diakui eksistensinya dan loyalitasnya seperti disebutkan Emile Durkheim (Ritzer, 2014).

Atas sikap solidaritas yang dibawakan oleh warga muslim, Puri Karangasem memberikan kepercayaan terhadap kontribusi yang dilakukan warga muslim kepada Kerajaan Karangasem sehingga Raja Anglurah Ketut Jelantik pada saat itu memberikan hak istimewa dari Puri. Hak istimewa yang dimaksud yakni, pada setiap acara yang dilaksanakan oleh puri, warga muslim di kampung Keciang Islam

diundang sebagai tamu kehormatan dan mendapat tempat sebagai pengisi dari acara yang diselenggarakan tersebut.

Oleh karena itu, Tradisi *Gebug Ende* di Keciang Islam menjadi medium bagi masyarakat dengan kondisi multikultur seperti Hindu dan Islam. *Gebug Ende* dijadikan sebagai ajang untuk merangkul perbedaan demi satu tujuan mulia yang sama yakni sikap bela negara yang dalam hal ini adalah kedaulatan tanah Kerajaan Karangasem. Bahkan, kondisi multikultur yang lebih beragam pun tradisi *Gebug Ende* juga dapat berlaku. Dengan begini, tradisi *Gebug Ende* dapat lebih diterima oleh masyarakat secara lebih luas lagi dan tentu baik untuk mengasah *skill* beladiri dengan baik.

#### **c. Terbentuknya Prinsip Harmoni Sosial Pada Tradisi Gebug Ende**

Harmoni sosial memiliki beberapa prinsip yang diperlukan untuk membangun sebuah keharmonisan dalam bermasyarakat. Prinsip-prinsip yang dimaksud (Adlani, 2023) seperti Integrasi Sosial, Inklusi Sosial, dan Kohesi Sosial. Prinsip-prinsip inilah yang peneliti temukan pada tradisi *Gebug Ende*. Peneliti akan membahas ketiga prinsip ini yang kemudian diintegrasikan dengan motif dari dilaksanakannya tradisi *Gebug Ende* di kampung Keciang Islam.

Motif dari masyarakat muslim melaksanakan tradisi *Gebug Ende* ini adalah untuk menjalin keharmonisan dengan Kerajaan Karangasem. Dan tradisi *Gebug Ende* bukan hanya dilaksanakan untuk upacara sakral untuk memohon turun hujan pada kepercayaan umat Hindu, melainkan juga bisa dilaksanakan oleh berbagai etnis dan agama apapun yang berarti kemultikulturan dapat terjadi pada tradisi *Gebug Ende*. Dalam hal ini, umat muslim melaksanakan tradisi *Gebug Ende* sebagai media latihan perang untuk menunaikan tugas sebagai pemertahanan dari beberapa wilayah strategis di kerajaan Karangasem.

### ***Pola Permainan Dalam Tradisi Gebug Ende untuk Membangun Keharmonisan Sosial***

Dari sini peneliti menemukan beberapa pola permainan yang digunakan oleh masyarakat Dusun Kecicang Islam dalam tradisi *Gebug Ende* untuk menjalin keharmonisan antar sesama manusia.

#### **a. Ketentuan dan Alat Pendukung**

Jadi, untuk ketentuan yang dicantumkan secara umum yakni tradisi *Gebug Ende* boleh dilakukan oleh siapa saja bahkan dengan berbekal keberanian dan siap untuk merasakan rasa sakit, tetapi ada ketentuan khusus untuk gender yang ingin mengikuti permainan dari tradisi *Gebug Ende*.

Perkembangan mengenai alat yang digunakan dalam permainan *Gebug Ende* mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Bahwa dengan berubahnya alat yang digunakan, tidak mengurangi esensi dan tujuan dari tradisi *Gebug Ende* ini dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakter di setiap era.

#### **b. Prosesi**

Jika peneliti menelaah prosesi dari jalannya permainan *Gebug Ende* tersebut, peneliti tidak menemukan hal rumit selama jalannya tradisi *Gebug Ende* yang ada di kampung Kecicang Islam. Yang peneliti temukan yakni sebagian besar adalah ketegangan yang dialami para peserta bahkan para penonton *Gebug Ende* sekalipun.

Dimulai dari persiapan untuk arena permainan *duel* dari *Gebug Ende* dengan membuat garis tengah sebagai pembatas antara kedua peserta. Pembatas ini dapat berupa garis tanah, tali, atau bisa dengan kayu dan kedua peserta saling berhadapan. Kemudian, alat pemukul (*Gebug*) dari batang tanaman llat dan perisai (*Ende*) dari papan kayu diberikan kepada kedua peserta yang akan melakukan permainan bertarung. Ketika kedua peserta sudah siap untuk

bertarung, wasit dapat memulai permainan. Pertarungan dihentikan ketika Batang llat sudah rusak dan tidak dapat dipakai. Permainan dilanjutkan pada putaran kedua dengan proses yang sama yang akan menjadi putaran terakhir.

### ***Aspek Harmoni Sosial pada Tradisi Gebug Ende yang dapat Dijadikan Sumber Belajar Sosiologi di SMA***

Sosiologi merupakan ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, yakni mengenai hubungan manusia antar manusia, manusia dengan kelompok, dan juga kelompok dengan kelompok, baik formal maupun materil, baik dinamis maupun statis. Sebagai disiplin ilmu, sosiologi mempunyai metode untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan sosial. Dalam ranah pendidikan sosiologi menggunakan masyarakat sebagai obyek kajiannya dalam kehidupan bermasyarakat tentunya kita banyak menemukan fenomena-fenomena sosial. Sosiologi sebagai disiplin ilmu menggunakan objek formal dan material sebagai fokus utama dalam memandang dan menganalisis fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Lebih spesifiknya sosiologi termasuk dalam rumpun ilmu sosial dan humaniora yang tergolong sebagai ilmu pengetahuan non-etis yang berarti permasalahan sosial yang dikaji tidak mempersoalkan nilai baik atau buruknya dari suatu peristiwa. Sosiologi hanya terfokus untuk menjelaskan mengapa suatu fenomena sosial tersebut dapat terjadi dengan mendapat penjelasan yang logis, mendalam, dan secara empiris. Sosiologi pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan mempelajari mengenai interaksi antar individu dan kelompok, kelompok dengan kelompok (Suci et al., 2020).

Sosiologi sebagai disiplin ilmu tentunya dapat menjelaskan secara ilmiah mengenai fenomena sosial yang terjadi jika diintegrasikan dengan suatu sistem pendidikan. Seperti yang kita ketahui

bahwa pendidikan merupakan unsur terpenting dalam penunjang kehidupan masyarakat. Selain hal tersebut pendidikan saat ini harus dijadikan sebagai kebutuhan utama masyarakat, yang dimana kemajuan suatu bangsa dan negara saat ini ditentukan oleh kualitas pendidikannya.

Maka dalam dunia pendidikan terkhusus dalam pembelajaran pada mata pelajaran harus dapat memenuhi aspek kognitif dan sosial dalam mengarahkan siswa agar dapat fokus pada suatu fenomena yang ada. Khususnya dalam konteks ini berlaku bagi mata pelajaran sosiologi di SMA. Sosiologi diharapkan dapat menganalisis serta memberikan pemahaman secara teoretis dan dapat membantu mentransformasikan pemahamannya dalam fenomena yang ada pada lingkungan sekitar. Tentunya dalam hal ini sangat penting untuk menghadirkan aspek teoretis Pelajaran Sosiologi di SMA yang diperkuat dengan penjelasan beberapa konsep komprehensif yang bersifat kontekstual dan nyata yang ada di lingkungan sosial sekitar (Mesra et al., 2022).

Dengan adanya harmoni sosial yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk memberikan pengetahuan atau hal baru kepada siswa agar pembahasan yang disajikan lebih bervariasi dan tidak membosankan sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Beberapa aspek yang terdapat dalam tradisi *Gebug Ende* yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA yaitu mengacu pada Kurikulum Merdeka dengan Capaian Pembelajaran yaitu fase F 11.3 terkait dengan Perbedaan, Kesetaraan, dan Harmoni Sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam harmoni sosial yang ada pada tradisi *Gebug Ende* memuat aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berkaitan dengan pembentukan kelompok sosial pada sub materi Harmoni Sosial sehubungan dengan pembahasan diatas yaitu Harmoni Sosial Pada Tradisi *Gebug Ende* di Dusun Keciang Islam,

Karangasem, Bali dijadikan sebagai analisis sumber belajar sosiologi di SMA. Sesuai dengan ATP Sosiologi kelas XI pada CP F 11.3.

Penelitian ini telah menemukan berbagai aspek-aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA lebih tepatnya pada kelas XI. Berkaitan dengan sumber belajar sosiologi terutama pembelajaran yang terkait materi Harmoni Sosial pada tradisi *Gebug Ende* pada masyarakat Banjar Dinas Keciang Islam di Karangasem, Bali. Sumber belajar dibagi menjadi empat yaitu: a). Masyarakat desa atau kota yang berada di sekeliling sekolah,

b). Lingkungan fisik di sekeliling sekolah,  
c). Bahan sisa ataupun limbah, dan d). Peristiwa yang terjadi pada masyarakat (Hasyim, 2019). Adapun beberapa hal yang sesuai dengan teori pembelajaran kontekstual pada model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran untuk peserta didik gunakan supaya pembelajaran lebih baik apabila siswa-siswi peserta didik tersebut yang melakukan serta mengalami apa yang telah dipelajarinya. Kaitannya dengan sumber belajar tidak hanya didapatkan dari guru menyampaikan pengetahuan melainkan bagaimana siswa mampu memaknai dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari mengenai hal tersebut.

## SIMPULAN

Tradisi *Gebug Ende* termasuk dalam beberapa tradisi perang-perang yang ada di Bali seperti tradisi *Mageret Pandan* atau Perang Pandan, tradisi Perang Tipat Bantal, dan tradisi Perang Api. Yang membuat tradisi *Gebug Ende* ini menarik untuk diangkat adalah karena terdapat unsur-unsur keharmonisan sosial dalam tradisi tersebut. Keharmonisan yang dimaksudkan ialah tradisi *Gebug Ende* menjadi medium bagi masyarakat yang beragam untuk bersatu dalam satu visi dan misi. Yakni yang awalnya diketahui secara umum bahwa tradisi *Gebug Ende* adalah tradisi yang dijalankan oleh umat

Hindu saja sebagai doa turun hujan dan pemertahanan diri dari dominasi Majapahit.

Namun ternyata tradisi *Gebug Ende* juga dijalankan oleh masyarakat yang selain umat Hindu. Motif mereka menjalankan tradisi tersebut yakni sebagai media latihan perang untuk pemertahanan tanah kedaulatan Karangasem di sekitar abad ke-17, dan mereka menjalankan tradisi tersebut tanpa motif agama yang sematkan pada tradisi tersebut. Oleh karena itu, isu yang diangkat ini dapat dijadikan kepada sumber ajar baru untuk mata pelajaran Sosiologi SMA Kelas XI pada materi Membangun Harmoni Sosial yang ada dalam buku Sosiologi untuk SMA Kelas XI yang ditulis oleh Joan Hesti Gita Purwasih dan Seli Septiana Pratiwi (2021). Dengan begitu, hasil kajian dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ajar yang bermanfaat bagi peserta didik dan juga para pengajar sosiologi di SMA sekitar Karangasem.

#### SARAN-SARAN

Mengacu pada simpulan penelitian ini, adapula beberapa saran yang disampaikan kepada beberapa pihak, diantaranya:

- a. Masyarakat Dusun Kecicang Islam, untuk terus mempertahankan tradisi *Gebug Ende* yang menjadi subjek menarik demi kelestarian budaya dan adat di Karangasem khususnya di Banjar Dinas Kecicang Islam dan lebih dikembangkan lagi menjadi atraksi budaya yang dapat diangkat sebagai aset wisata budaya lokal.
- b. Pendidik, tradisi *Gebug Ende* dijadikan bahan materi Sosiologi di SMA serta bisa lebih meningkatkan inovasi mereka dalam mengelola kelas terutama dalam menciptakan bahan ajar maupun sumber belajar yang lebih bervariasi, seperti halnya pemanfaatan tradisi *Gebug Ende* ini yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar pada materi pengelompokan sosial guna meningkatkan minat, dan motivasi siswa dalam menggali isu-isu harmoni sosial yang ada di masyarakat. Terlebih jika sumber belajar yang digunakan

menyajikan contoh-contoh yang dekat dengan lingkungan siswa.

- c. Program Studi Pendidikan Sosiologi, untuk lebih memperhatikan referensi utamanya dalam memahami isu-isu mengenai sosial seperti harmoni sosial yang ada di tengah masyarakat yang mampu mengasah pengetahuan dan wawasan mahasiswa.
- d. Peneliti Selanjutnya, dapat dijadikan sebagai sumber acuan oleh peneliti berikutnya untuk mendalami agar tradisi *Gebug Ende* dijadikan wisata atraksi budaya sebagai nilai jual untuk wisatawan local maupun asing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adlani, N. (2023). *Prinsip-Prinsip dalam Membangun Harmoni Sosial, Materi Sosiologi Kelas 11 Kurikulum Merdeka Prinsip-Prinsip dalam Membangun Harmoni Sosial, Materi Sosiologi Kelas 11 Kurikulum Merdeka*. Adjar.Id.
- Cahyadi, A. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Penerbit Laksita Indonesia.
- Hasyim, M. A. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 12–32.
- Makbul, M. (2021). *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian*.
- Masyoni, N. M. T. R., & Seramasara, I. G. N. (2021). Kajian Nilai Pendidikan Seni Pertunjukan *Gebug Ende* di Desa Seraya, Kabupaten Karangasem. In *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni* (Vol. 1, Issue 1).
- Mesra, R., Marleni, Wenno, Y. H., & Haumahu, C. P. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Online Pada Mata Pelajaran IPS Di Sma Negeri 2 Tondano. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2124–2133.  
<https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3624/http>
- Ningsih, T. (2019). *Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa*.  
<https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i1.1740>

- Pageh, I. M., Sugiarta, I. W., & Artha, K. S. (2013). *Model Integrasi Masyarakat Multi-etnik nyama Bali-nyama Selam : Belajar dari Enclaves Muslim di Bali*. Pustaka Larasan.
- Pemerintah Desa Bungaya Kangin. (2023). *Profil Desa Bungaya Kangin*.
- Purwasih, J. H. G., & Pratiwi, S. S. (2021). *Sosiologi SMA Kelas XI*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Kedepalan). Pustaka Pelajar .
- Sitoresmi, A. R. (2021). *Harmoni Adalah Perpaduan Nada dalam Musik, Ketahui Definisi dan Ragamnya*. LIPUTAN6.
- Suci, I. G. S., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (I. P. Gelgel, Ed.). Qiara Media. [www.google.com](http://www.google.com)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo, Ed.; Kedua). Alfabeta.